

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semua orang berhak menjalani kehidupan yang bahagia, damai, dan tentram. Kebahagiaan dan kepercayaan diri lah yang menjadi aset psikologis penting dan harus dijaga oleh setiap individu dan tidak ada satu orangpun yang berhak merusaknya. Di Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, terutama Pasal 28B Ayat (2), yang menjamin bahwa: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi", memberikan dasar untuk hak tersebut. Konstitusi secara jelas mengikat semua pihak untuk membuat generasi muda hidup dalam lingkungan yang aman dan bebas diskriminasi.

Namun, fakta di lapangan masih menunjukkan perbedaan yang mencolok, di mana kasus *bullying*, atau ancaman perundungan masih sering terjadi, bahkan hingga menjadi penyebab kematian. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa pada tahun 2023 telah terjadi 59 kasus kekerasan pada anak di berbagai jenjang tingkatan sekolah. Kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan masih terus meningkat. *Bullying* bukan hanya melanggar hak asasi manusia dan etika, tetapi juga tindakan yang secara langsung merusak ketenangan hidup, psikologis, dan yang paling merusak adalah kehilangan kepercayaan diri pada korban *bullying*.

Seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri cenderung akan lebih sering murung dan tidak dapat melakukan kegiatan atau hal-hal positif bagi dirinya sendiri, karena merasa sesuatu yang ia lakukan akan dijadikan olok-olok oleh para pelaku *bullying*. Hal tersebut tidak selaras dengan yang diungkapkan Menurut Lauster dalam Yusrah (2022 : 12), kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian individu. Kepercayaan diri mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain dan mampu bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri. Individu yang memiliki kepercayaan diri juga cenderung bersikap optimis, merasa bahagia, toleran, serta bertanggung jawab. Selain itu, Lauster menjelaskan bahwa kepercayaan diri bukan merupakan sifat bawaan sejak lahir, melainkan berkembang melalui pengalaman hidup dan dapat dibentuk serta ditanamkan melalui proses Pendidikan. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai keinginan, optimis, dan bertanggung jawab.

Dampak dari hilangnya kepercayaan diri pada korban *bullying* menjalar ke berbagai sektor kehidupan, menyebabkan penurunan capaian akademis, penarikan diri dari lingkungan sosial (isolasi), dan bahkan memicu masalah kesehatan mental. Lingkungan sekolah, yang seharusnya berfungsi sebagai tempat yang melindungi (*safe space*), justru sering menjadi lokasi di mana pelanggaran hak anak terjadi. Korban *bully* biasanya menunjukkan karakteristik perilaku internal seperti pasif, sensitif, pendiam, lemah, dan cenderung tidak melakukan perlawanan ketika

mendapat gangguan atau serangan. Pada umumnya, anak yang menjadi korban *bullying* memiliki tingkat kepercayaan diri dan penghargaan diri (*self-esteem*) yang rendah.

Hadijah (2023 : 578) mengatakan bahwa korban *bully* akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya, merasa stress yang menyebabkannya kurang percaya diri, malu, sulit fokus dan cemas, karena tekanan sosial yang diterima nya sehingga tidak dapat berbaur dengan lingkungan sekitar. Semakin besar *bullying* yang diterima oleh korban semakin rendah rasa percaya diri yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah *bullying* pada korban, maka akan semakin tinggi rasa percaya diri yang dimiliki. Hal tersebut perlu ditangani, karena jiwa pelaku *bullying* akan tertanam hingga dewasa nanti bahkan bisa lebih parah jika tidak diselesaikan sejak dari awal dan di khawatirkan akan berdampak negatif pada pelaku dan korban, karena sejatinya se-diamnya korban pasti akan menimbulkan penyakit hati yang suatu saat bisa muncul perilaku negatif juga.

Supriyanto (2016 : 7) berpendapat bahwa Layanan konseling individu merupakan salah satu bentuk intervensi yang dapat memberikan dukungan psikologis secara personal dan mendalam. Dalam layanan, konselor memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan masalah yang dihadapi secara terbuka dan aman. Pendekatan behavioristik diyakini efektif dalam membantu siswa mengubah pola perilaku dan respons negatif yang muncul akibat pengalaman *bullying* menjadi perilaku yang lebih adaptif dan positif. Misalnya, melalui teknik penguatan positif, siswa dapat belajar untuk menghargai diri sendiri dan membangun rasa percaya diri secara bertahap. Selain itu, konseling

behavioristik juga melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang membantu mereka berinteraksi dengan lebih percaya diri dan sehat dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pendekatan konseling behavioristik membantu seseorang untuk memecahkan masalah emosional, interpersonal dan pengambilan keputusan sehingga konseli dapat merubah perilaku buruknya. Pendekatan konseling behavioristik menitikberatkan pada perubahan tingkah laku yang tidak baik pada diri seseorang. Oleh karena itu, pendekatan behavioristik bertujuan untuk menghilangkan rasa tidak percaya dirinya dan mengubah menjadi percaya diri.

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi awal peneliti pada 07 Oktober 2025 yang bertempat di SMA Plus Al-Aqsha, Jatinangor, Sumedang dari Guru Bimbingan Konseling menunjukkan bahwa *bullying* setidaknya masih terjadi yang berdampak pada kepercayaan diri siswa menurun dalam kegiatan sehari-harinya, korban jarang ikut bergaul bersama teman-teman yang lain, cenderung murung dan menyendiri serta rasa tidak nyaman saat kegiatan sehari-hari. Menurut Guru Bimbingan Konseling, banyak faktor yang menyebabkan peristiwa *bullying* itu terjadi, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Misalnya Faktor internal dari korban *bullying* itu sendiri karena belum bisa merawat diri sehingga menimbulkan bau tidak sedap dari badannya yang memicu ejekan dari teman-teman yang lain. Faktor Eksternal misalnya, pelaku *bullying* ingin mendapatkan perhatian lebih dari orang lain karena tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya saat di rumah.

Alasan peneliti memilih SMA Plus Al-Aqsha karena ada beberapa siswa yang masih mengalami dampak *bully* yaitu mengalami penurunan kepercayaan diri

sehingga mereka cenderung menutup diri dari lingkungan sekitar. Melihat fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti kasus tersebut dengan judul “Penerapan Layanan Konseling Individu Melalui Pendekatan Behavioristik Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying*”. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah serta menjadi acuan bagi guru, konselor, dan tenaga pendidik dalam menangani masalah *bullying* secara efektif.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, berikut peneliti merumuskan secara singkat poin-poin yang akan menjadi fokus penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana kondisi awal siswa korban *bullying* yang mengalami penurunan kepercayaan diri?
2. Bagaimana proses layanan konseling individu dengan pendekatan behavioristik?
3. Bagaimana hasil penerapan konseling individu dengan pendekatan behavioristik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, berikut tujuan dari penelitian diantaranya:

1. Untuk mengetahui kondisi awal siswa korban *bullying* yang mengalami penurunan kepercayaan diri.
2. Untuk mengetahui proses layanan konseling individu dengan pendekatan behavioristik.

3. Untuk mengetahui hasil penerapan konseling individu dengan pendekatan behavioristik.

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun Praktis, manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Secara Akademik

- a. Diharapkan bahwa penelitian akan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, dengan fokus pada penggunaan pendekatan behavioristik dalam layanan konseling individu.
- b. Memberikan landasan ilmiah dan konseptual yang kuat mengenai seberapa efektif pendekatan behavioristik dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *bullying*.
- c. Berfungsi sebagai referensi dan acuan bagi penelitian berikutnya yang ingin mengembangkan atau menerapkan pendekatan behavioristik dalam konseling individu.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan panduan dan model layanan konseling individu yang dapat diterapkan oleh guru BK (Bimbingan dan Konseling) atau konselor sekolah untuk membantu siswa korban bullying dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka.
- b. Memberikan perhatian lebih kepada pihak sekolah, guru, wali kelas, dan orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung pemulihan psikologis siswa korban *bullying*.

- c. Membantu siswa korban *bullying* agar dapat mengatasi rasa rendah diri sehingga mereka mampu berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan interaksi sosial di sekolah.
- d. Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan layanan konseling di sekolah agar lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa, khususnya yang mengalami masalah *bullying*.

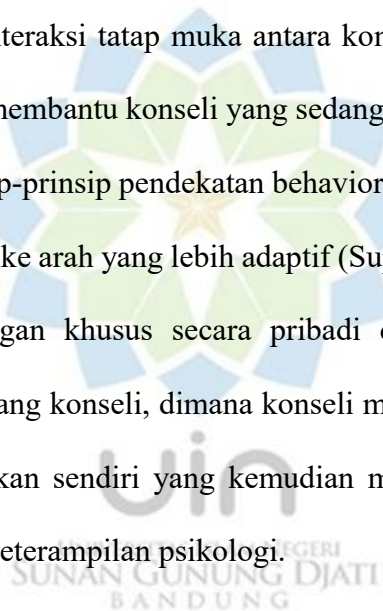
E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

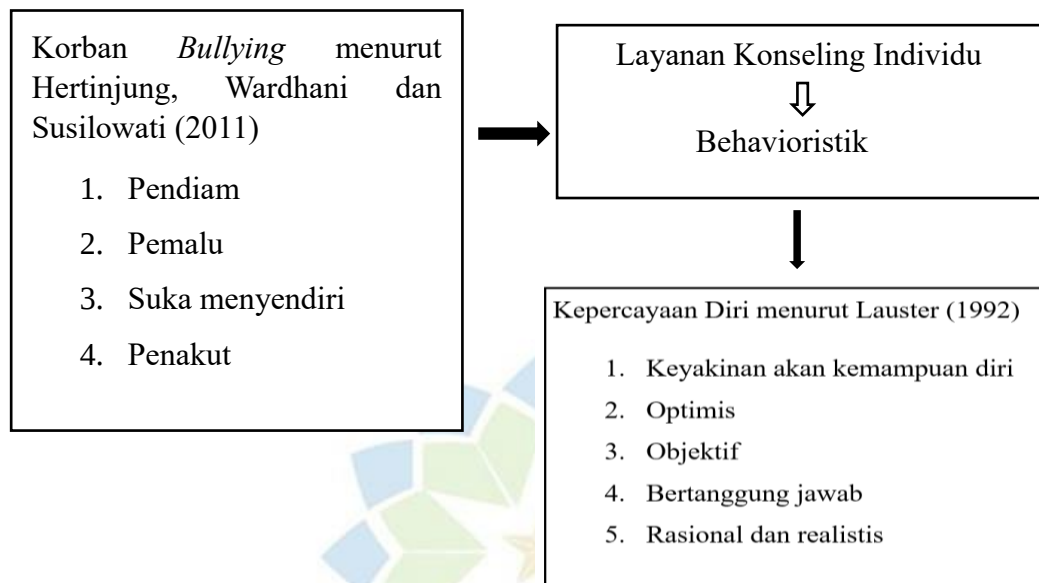
Pendekatan behavioristik menjadi salah satu metode yang diyakini mampu membantu siswa korban *bullying* untuk mengidentifikasi dan mengganti perilaku serta pikiran negatif dengan sikap yang lebih positif dan percaya diri. Misalnya, dengan memberikan penguatan positif saat siswa menunjukkan perilaku percaya diri, maka perilaku tersebut akan semakin sering muncul. Selain itu, modeling dapat memberikan contoh perilaku yang tepat untuk ditiru oleh siswa, sementara latihan keterampilan sosial membantu siswa mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan secara lebih efektif, (Supriyanto, 2016 : 3). Dalam interpretasi, istilah "belajar" ditekankan pada gagasan bahwa konselor membantu klien (konseli) belajar atau mengubah perilaku dari negatif ke positif. Hal tersebut selaras dengan layanan konseling di Al-Aqsha dimana konselor membantu proses belajar konseli dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman sehingga konseli memiliki kemampuan untuk mengubah perilakunya dan mendapatkan bantuan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Tujuan utama terapi perilaku atau pendekatan behavioristik adalah kondisi proses belajar dimana tujuannya untuk

memperoleh perilaku baru atas kepercayaan dirinya dan mengeliminasi perilaku sebelumnya. Pendekatan behavioristik berfokus pada tingkah laku yang tidak sesuai dan mendorong untuk mempertahankan perilaku yang lebih baik.

Pangestu et al (2021 : 41), orang tua dan guru yang sering memuji dan memotivasi anak-anak akan lebih percaya diri dan dapat menghasilkan gagasan dan inspirasi baru untuk dikembangkan pada diri mereka sendiri. Pendekatan Behavioristik diterapkan melalui konseling individual, proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui interaksi tatap muka antara konselor dan konseli. Dalam proses tersebut, konselor membantu konseli yang sedang mengalami permasalahan dengan menerapkan prinsip-prinsip pendekatan behavioristik, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih adaptif (Supriyanto, 2016 : 7). Proses intervensi melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli, dimana konseli mengalami masalah pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri yang kemudian meminta bantuan konselor dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi.



2. Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan studi, dengan fokus pengamatan fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian untuk memperoleh data yang tepat. Dengan demikian, penulis menentukan lokasi penelitian tersebut karena adanya relevansi dengan objek kajian penelitian tentang Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* dan tersedianya data yang akan dijadikan objek. Dalam hal tersebut, lokasi penelitian terletak di SMA Plus Al-Aqsha.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma Penelitian

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini karena berfokus pada pemahaman terhadap realitas sosial yang dibentuk melalui pengalaman dan pemaknaan individu dalam kehidupan sosial. Sugiyono (2023: 17) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, dinamis, kompleks, dan interaktif, sehingga kebenaran dapat berbeda sesuai dengan sudut pandang dan konteks tertentu.

Paradigma ini digunakan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman santri korban *bullying* yang mengalami penurunan kepercayaan diri di lingkungan pesantren. Melalui paradigma konstruktivisme, peneliti berupaya memahami makna, pengalaman, serta perubahan perilaku yang dialami santri selama proses konseling individu dengan teknik behavioristik berlangsung.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam dan memahami makna dari suatu fenomena sosial. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk memahami makna, konsep, karakteristik, serta gejala yang muncul dalam suatu fenomena melalui berbagai metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman santri korban *bullying* yang mengalami penurunan kepercayaan diri, serta menggambarkan proses dan hasil pelaksanaan konseling individu dengan teknik

behavioristik dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri santri di lingkungan pesantren.

3. Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif menggunakan situasi dan kondisi saat penelitian dilakukan untuk melukiskan, mendeskripsikan, dan memaparkan kejadian objek penelitian, Menurut Fadli (2021 : 35), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mengungkap fenomena secara holistik dalam konteks alamiah dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif sehingga lebih menekankan proses dan makna berdasarkan perspektif partisipan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh umumnya disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata, bukan angka. Hardani et al (2020 : 255), penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deduktif dan induktif yang didasarkan pada kerangka teori, pendapat para ahli, serta pemahaman terhadap permasalahan dan upaya pemecahannya. Data kualitatif juga memuat gambaran umum mengenai objek penelitian yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian secara mendalam.

Dalam penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi santri korban *bullying* yang mengalami penurunan kepercayaan diri, proses pelaksanaan konseling individu dengan teknik behavioristik, serta perubahan yang terjadi setelah proses konseling dilakukan. Data tersebut diperoleh melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman mengenai pengalaman dan perkembangan santri di lingkungan pesantren.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yaitu:

1) Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2017:137), data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi terhadap guru BK, santri kelas X di SMA Plus Al-Aqsha yang mengalami penurunan kepercayaan diri akibat *bullying*, serta wali kelas. Sumber data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi santri, proses konseling individu dengan teknik behavioristik, serta perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan konseling.

2) Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2017:137), sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber pendukung, seperti buku, jurnal, dokumen, maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkuat data primer, khususnya yang berkaitan dengan konsep konseling individu, teknik behavioristik, kepercayaan diri, dan *bullying*.

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis Data

a. Informan

Rahman (2021 : 1) informan penelitian merupakan individu yang dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti secara komprehensif. Informan juga berperan sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian yang diperoleh peneliti. Informan yang akan dijadikan pada penelitian yaitu:

- 1) Guru BK kelas X SMA Plus Al-Aqsha
- 2) Siswa yang mengalami penurunan kepercayaan diri akibat *bullying*
- 3) Wali kelas siswa korban *bullying* yang mengalami penurunan kepercayaan diri.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, partisipan yang dipilih meliputi guru BK, santri kelas X di SMA Plus Al-Aqsha yang mengalami penurunan kepercayaan diri akibat *bullying*, serta wali kelas santri tersebut. Pada tahap awal, peneliti terlebih dahulu mencari informasi kepada guru BK kelas X mengenai kondisi siswa serta langkah-langkah penanganan yang telah diberikan. Selanjutnya, peneliti meminta rekomendasi dari guru BK untuk menentukan santri yang dapat dijadikan partisipan penelitian serta menanyakan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan kepada santri. Setelah itu, peneliti juga menggali informasi tambahan dari wali kelas guna memperoleh data yang lebih mendalam mengenai kondisi santri yang mengalami penurunan kepercayaan diri akibat *bullying*.

c. Unit Analisis

Menurut Morissan (2017:166), unit analisis merupakan keseluruhan aspek yang menjadi fokus penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai objek yang diteliti. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, peristiwa, maupun aktivitas yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah santri korban *bullying* yang mengalami penurunan kepercayaan diri di SMA Plus Al-Aqsha. Peneliti memfokuskan analisis pada kondisi kepercayaan diri santri, proses pelaksanaan konseling individu dengan teknik behavioristik, serta perubahan perilaku dan kemampuan penyesuaian diri santri setelah mengikuti proses konseling.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti ikut terlibat dalam kegiatan subjek penelitian. Selama proses observasi, peneliti mengamati sekaligus mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat sehingga dapat memahami kondisi dan pengalaman mereka secara lebih mendalam. Melalui cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap mengenai perilaku, interaksi, serta situasi yang terjadi secara alami. Dalam penelitian ini, observasi partisipatif digunakan untuk melihat secara langsung kondisi santri korban *bullying*, bagaimana proses konseling berlangsung, serta perubahan kepercayaan diri yang muncul selama dan setelah mengikuti layanan konseling. Dengan demikian, peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lingkungan pondok pesantren. (Putri & Murhayati, 2025)

b. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam (*depth interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data secara langsung dari sumber penelitian dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam dan rinci. Menurut Hansen (2020: 284), wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai suatu fenomena melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Meskipun peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan pokok, selama proses wawancara berlangsung pertanyaan lain dapat berkembang secara alami sesuai dengan jawaban dan kondisi informan.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi santri korban *bullying* yang mengalami penurunan kepercayaan diri, proses pelaksanaan konseling individu dengan teknik behavioristik, serta perubahan yang dialami santri setelah mengikuti proses konseling di lingkungan pesantren.

c. Dokumentasi

Menurut Hansen (2020: 286), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti catatan, foto, arsip, maupun dokumen resmi. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan

pelaksanaan konseling individu dengan teknik behavioristik. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa catatan hasil konseling, data perkembangan kepercayaan diri santri, catatan kedisiplinan, hasil observasi, serta foto kegiatan selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi tersebut digunakan untuk mendukung data mengenai proses pelaksanaan konseling individu dengan teknik behavioristik serta perkembangan santri selama proses konseling berlangsung.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Agar proses pengumpulan data dapat dilakukan secara lebih efektif dan memperoleh data yang valid, penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Menurut Alfansyur & Mariyani (2021:148), triangulasi merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data, berbagai sumber data, maupun waktu yang berbeda sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa bentuk pemeriksaan keabsahan data, yaitu triangulasi, reflektivitas, dan otentisitas.

a. Triangulasi

Mekarisce (2020:150) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan kegiatan pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu sebagai upaya meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, serta interpretatif dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru BK, santri korban *bullying*, wali kelas, serta dokumen pendukung

- 2) Triangulasi teknik dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data dan
- 3) Triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi data mengenai kondisi santri dan proses konseling individu dengan teknik behavioristik.

b. Reflektivitas

Reflektivitas merupakan kesadaran peneliti terhadap perannya selama proses penelitian berlangsung. Menurut Creswell dan Poth (2018:47), reflektivitas merupakan proses ketika peneliti menyadari serta mengungkapkan bagaimana pengalaman, nilai, asumsi, dan latar belakang pribadi dapat memengaruhi proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjaga objektivitas dengan melakukan refleksi secara terus-menerus selama proses penelitian, khususnya saat memahami pengalaman santri korban *bullying* yang mengalami penurunan kepercayaan diri.

c. Otentisitas

Menurut Olsson et al (2020:1477), otentisitas merupakan salah satu kriteria kualitas penelitian kualitatif yang menunjukkan bahwa hasil penelitian mampu merepresentasikan pengalaman dan realitas partisipan secara adil sehingga sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menjaga otentisitas data dengan cara mencatat data secara rinci dan sistematis selama penelitian, menggunakan alat perekam saat wawancara, melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan kebenaran data, serta melakukan diskusi

dan konsultasi bersama dosen pembimbing mengenai proses penelitian dan hasil temuan yang diperoleh.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Fadli (2021:45), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan, mengatur, menyusun, dan menafsirkan data sehingga dapat ditemukan pola serta makna dari fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai objek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan data hasil penelitian secara sistematis. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Peneliti menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahapan dalam pengolahan data yang melibatkan kegiatan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengklasifikasikan data kasar yang dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan seperti pengamatan langsung, wawancara, maupun dokumentasi.. Dalam penelitian ini, peneliti memilah data yang berkaitan dengan kondisi santri korban *bullying*, proses pelaksanaan konseling individu dengan teknik behavioristik, serta perubahan kepercayaan diri santri setelah mengikuti konseling. Data yang diperoleh kemudian diringkas dan disusun sesuai fokus penelitian agar lebih mudah dianalisis.

b. Penyajian Data

Penyajian data sangat penting karena membuat data yang kompleks menjadi lebih ringkas dan formatnya menjadi lebih mudah dibaca dan dipahami. Selain itu, penyajian data juga memungkinkan peneliti melihat hubungan dan gambaran keseluruhan dari data, yang merupakan dasar interpretasi hasil penelitian.

Dalam penelitian, tahap penyampaian data melalui tahap:

- 1) Menampilkan hasil wawancara
- 2) menyajikan hasil observasi dalam bentuk deskripsi peristiwa
- 3) mengorganisir dokumen yang relevan secara sistematis
- 4) memvisualisasikan pola-pola yang muncul dari data untuk memudahkan pemahaman.

Dari hasil penyajian data yang dilakukan analisis kemudian disimpulkan berupa data yang dihasilkan sehingga kita dapat menjawab masalah penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis secara terus menerus dilakukan secara langsung untuk menghasilkan kesimpulan hasil evaluasi data dari observasi dan wawancara.